

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakat beragam yang terdiri dari bermacam-macam etnik, budaya, dan agama. Masyarakat Indonesia yang beragam ini tersebar di 34 provinsi yang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri. Keanekaragaman yang dimiliki oleh negara Indonesia melahirkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti bahwa meski terdapat banyak perbedaan tetapi seluruhnya tetap menjadi suatu kesatuan. Menurut sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki 1.331 suku bangsa di Tanah Air (Ananta, 2015). Salah satu etnik yang tinggal di tanah air ialah etnik Tionghoa.

Etnik Tionghoa adalah salah satu dari komponen bangsa Indonesia yang telah hadir di Nusantara sejak beberapa ratus tahun lalu. Orang-orang Tionghoa mulai memasuki daerah Asia Tenggara sebagai pedagang sejak abad ke-11 (Dahana, 2000). Gelombang kedatangan mereka ke Indonesia semakin intensif sejak beberapa wilayah di Nusantara berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda tepatnya sejak abad ke-17. Pada tahun 1725, orang Tionghoa di Batavia (saat ini adalah Kota Jakarta) mencapai 10.000 orang (Dahana, 2000). Meskipun mereka datang dari wilayah yang sama yaitu daerah Cina, mereka bukanlah sebuah kelompok yang homogen. Sebaliknya etnik Tionghoa memiliki keberagaman, baik berdasarkan asal muasal mereka di Cina, maupun berdasarkan tingkat akulturasi budaya mereka di Indonesia.

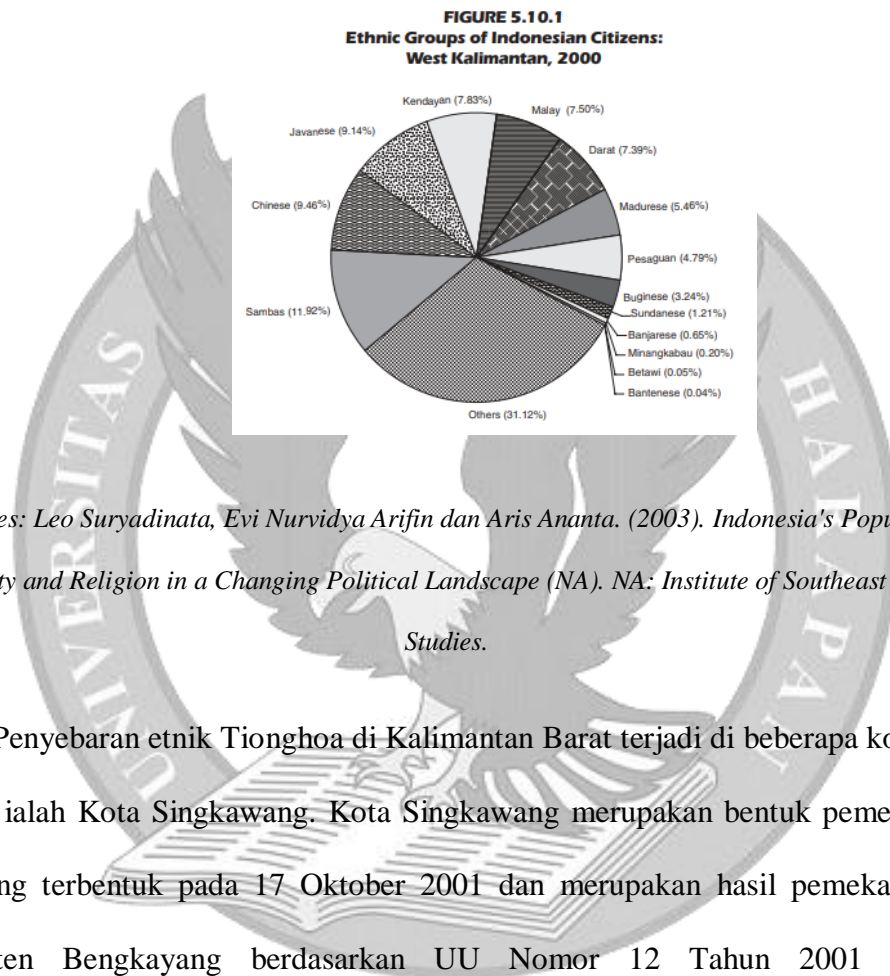
Berdasarkan sub-etnik, mereka dapat dibedakan menjadi orang-orang Hokkian, Teochiu, Kanton, Hakka, Hainan, dan sebagainya (Heidhues, 1974). Namun merekapun seringkali dibedakan berdasarkan wilayah domisili mereka di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bangka dan Belitung (Wang, 1988).

Berdasarkan tingkat alkulturasi mereka dengan budaya setempat, orang-orang Tionghoa di Indonesia dapat pula dibedakan menjadi Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan. Orang-orang Tionghoa yang kelahirannya di negara Cina serta masih menganut budaya Tionghoa digolongkan sebagai Tionghoa Totok, sementara orang-orang Tionghoa Peranakan ialah kelompok yang tempat kelahirannya di luar negara Cina serta sudah terjadi pencampuran dari segi bahasa, agama, nasionalisme, dan lain-lain (Ibrahim, 2003). Menurut Suryadinata (1978), masyarakat Tionghoa Totok memiliki kesadaran lebih tinggi sebagai orang Cina jika dibandingkan dengan Tionghoa Peranakan. Kesimpulannya, kaum Totok lebih berorientasi pada Cina sedangkan kaum Peranakan lebih berorientasi pada Indonesia. Perbedaan identitas etnik Tionghoa dalam orientasi tempat kelahiran maupun budaya tidak menimbulkan konflik yang besar di Indonesia. Sebaliknya imigran Tionghoa semakin meningkat bahkan menetap di tanah air hingga abad ke-20. Bahkan pada dasawarsa yang lalu, penduduk Tionghoa di Indonesia tercatat 2,83 juta atau 1,2% dari 236,7 juta penduduk Indonesia (Ananta, 2015).

Salah satu provinsi di Indonesia dengan populasi orang Tionghoa yang cukup signifikan adalah Kalimantan Barat. Berdasarkan informasi yang diterbitkan dalam

hasil sensus penduduk tahun 2000, etnis Tionghoa menduduki etnis kedua terbesar di Kalimantan Barat setelah etnis Sambas yaitu sebanyak 9.46% (Arifin, 2003).

Gambar 1. 1 Kelompok Etnis di Kalimantan Barat Tahun 2000



Sources: Leo Suryadinata, Evi Nurvidya Arifin dan Aris Ananta. (2003). Indonesia's Population Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape (NA). NA: Institute of Southeast ASEAN Studies.

Penyebaran etnik Tionghoa di Kalimantan Barat terjadi di beberapa kota salah satunya ialah Kota Singkawang. Kota Singkawang merupakan bentuk pemerintahan kota yang terbentuk pada 17 Oktober 2001 dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkayang berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Singkawang. Salah satu dari 14 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat ini memiliki keberagaman budaya yang terdiri dari etnis mayoritas yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Menurut data Badan Pusat Statistik, populasi etnis Tionghoa di Kota Singkawang mencapai 42% dari 235.064 penduduk

(Wawancara dengan Tjhai Chui Mie, S.E., M.H., Singkawang, 29 November 2021 dan BPS 2020). Berdasarkan data ini, dapat terlihat bahwa etnik Tionghoa merupakan etnik yang mayoritas. Sebagian besar dari etnik Tionghoa di kota ini adalah mereka yang digolongkan sebagai sub-etnik Hakka. Meskipun menjadi kaum mayoritas, orang-orang Tionghoa di Singkawang tetap hidup berdampingan dengan rukun dan damai bersama etnis lainnya. Orang-orang Tionghoa di Singkawang inilah yang menjadi subjek yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Secara historis, etnik Tionghoa di Kota Singkawang juga menjadi kelompok etnik yang terpinggirkan pada era kepemimpinan Soeharto. Mereka mengalami nasib yang sama dengan etnik Tionghoa lainnya yang tersebar di wilayah Indonesia. Pada masa Orde Baru yang berlangsung antara tahun 1966 dan 1998, etnik Tionghoa menjadi sasaran dari pelbagai aturan yang diskriminatif. Mereka antara lain tidak dapat menjalani dan memperlihatkan tradisi dan kebudayaan mereka di tempat umum. Hoon (2008) menyatakan bahwa etnik Tionghoa secara paradoks sangat terpinggirkan dan didiskriminasi di semua bidang sosial, termasuk budaya, bahasa, dan politik. Tindakan diskriminasi tersebut antara lain didasarkan pada Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 240 Tahun 1967 tentang Kebijakan Pokok yang Menyangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing. Kebijakan tersebut menganjurkan penggantian nama yang berbau Tionghoa dengan nama yang dianggap “lebih Indonesia” dalam rangka proses asimilasi. Produk hukum lain yang juga bersifat diskriminatif terhadap etnik Tionghoa adalah Instruksi Presiden Republik

Indonesia No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina yang melarang perayaan pesta agama dan adat istiadat di depan umum (Suryadinata, 1978; Coppel, 1983; Hutabarat, 2021)

Etnik Tionghoa juga seringkali menjadi sasaran kerusuhan massal sepanjang pemerintahan Orde Baru. Tindakan kerusuhan dan kekerasan terhadap Tionghoa pada periode Orde Baru mencapai puncaknya pada Mei 1998. Dalam kerusuhan tersebut, orang Tionghoa dibunuh, toko dan rumah mereka dijarah dan dibakar, dan perempuan Tionghoa diejek, dipukuli, dan bahkan diperkosa beramai-ramai (Wibowo, 2001). Kerusuhan ini berawal dari keruntuhan ekonomi Indonesia yang terjadi pada Januari 1998 dan dilengkapi dengan fitnah tentang pengkhianatan orang Tionghoa sebagai kaum minoritas yang mendominasi dalam ekonomi Indonesia. Kejadian ini akhirnya membangkitkan kemarahan dan kecurigaan di kalangan masyarakat lokal Indonesia (Wibowo, 2001).

Sama seperti Tionghoa di berbagai belahan Nusantara, etnik Tionghoa di Kota Singkawang juga mengalami perlakuan diskriminatif pada masa pemerintahan Suharto. Mereka dilarang untuk merayakan budaya mereka, menggunakan bahasa Tionghoa, bahkan menjalankan agama atau kepercayaan di wilayah publik. Dari aspek politik, etnis Tionghoa di Kota Singkawang tidak diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin bahkan pekerjaan dinas sebagai pegawai pun sangat dibatasi. Hal ini terlihat saat adanya penolakan pada salah satu anggota dewan etnis Tionghoa yang bergabung dalam Asosiasi Dewan Kota Seluruh Indonesia (ADEKSI) (Ode, 2012).

Pengalaman menjadi sasaran diskriminasi selama 32 tahun tentunya sangat membekas di ingatan etnik Tionghoa yang hidup di masa tersebut. Namun, etnik Tionghoa akhirnya dapat melewati masa kelam tersebut setelah kepemimpinan Soeharto berakhir. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 6 Tahun 2000 yang mencabut Instruksi Presiden No 14 Tahun 1967, identitas etnik Tionghoa mulai dapat terartikulasikan kembali. Pada masa reformasi inilah, etnik Tionghoa mulai mengalami masa jaya dimana budaya Tionghoa lebih terlihat, orang-orang Tionghoa juga mendapat perlakuan serta hak yang setara dengan warga negara etnis lain. Menurut Hoon (2008), etnik Tionghoa memanfaatkan ruang demokrasi baru untuk memperjuangkan penghapusan undang-undang yang diskriminatif, mempertahankan hak-hak mereka, dan untuk mempromosikan solidaritas antar etnis di Indonesia. Masa kebebasan etnik Tionghoa dalam berekspresi akhirnya menjadi kesempatan bagi mereka untuk membuktikan pluralisme dan multikulturalisme yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Para etnik Tionghoa juga tidak lupa untuk menunjukkan identitas diri mereka melalui warisan budaya yang tidak dapat terlaksana sebelumnya seperti merayakan tahun baru Imlek dan Cap Go Meh. Pertunjukan budaya Tionghoa seperti tarian naga dan barongsai saat hari raya Imlek dan Cap Go Meh telah menjadi produk konsumsi massal di Indonesia pasca-Soeharto (Hoon, 2009).

Pasca reformasi juga menciptakan akulturasi budaya yang semakin besar bahkan dari aspek politik pun etnis Tionghoa diberikan kesempatan untuk

mendapatkan kekuasaan dalam memimpin. Hal tersebut tercermin dari kunjungan Ir. Basuki Tjahaja Purnama, M.M yang memberikan semangat kepada tokoh-tokoh etnik Tionghoa Singkawang untuk menjadi pimpinan daerah (Hoon, 2006). Tokoh etnik Tionghoa pertama yang termotivasi dan menjadi pimpinan daerah ialah Dr. Hasan Karman, SH., MM. selaku Walikota Singkawang periode 2007-2012. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etnik Tionghoa di Kota Singkawang tidak hanya diakui dari aspek kebudayaan dan keyakinan saja namun juga diakui dalam dunia politik karena masyarakat Tionghoa dapat menjadi partisipan aktif dan bahkan memiliki kemungkinan untuk menjadi pimpinan Kota Singkawang. Keberhasilan politik etnik Tionghoa di Kota Singkawang kemudian dilanjutkan oleh seorang wanita dari suku Hakka yaitu Tjhai Chui Mie, S.E., M.H. selaku Ibu Walikota Singkawang periode 2017-2022.

Masyarakat Tionghoa Singkawang memiliki respons yang sangat positif dengan kebangkitan yang terjadi sejak pasca reformasi hingga saat ini. Kota Singkawang menjadi salah satu pusat penyelenggaraan perayaan Imlek di Indonesia, selain Semarang dan Jakarta. Hal ini dikarenakan Singkawang menjadi tempat tinggal etnik Tionghoa terbesar di Indonesia. Selain itu, kota Singkawang juga merupakan destinasi yang ideal untuk para turis yang ingin menikmati kebudayaan Indonesia. Pelestarian, akulturasi, dan adaptasi budaya di Kota Singkawang berhasil dilakukan dan diterapkan secara turun-temurun. Keberhasilan ini juga tentunya didorong oleh partisipasi tokoh-tokoh Tionghoa yang ikut mempertahankan budaya Tionghoa. Salah

satunya ialah Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) yang hadir menjadi wadah bagi masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang untuk saling mengenal satu sama lain dan melestarikan budaya Tionghoa melalui kegiatan kebudayaan dan ritual keagamaan yang rutin dilakukan agar nilai luhur yang terkandung dalam budaya Tionghoa dapat di wariskan oleh generasi-generasi penerus bangsa. Kebudayaan akan menjadi milik masing-masing individu dan akan membentuk perilaku tertentu yang akhirnya akan menjadi kepribadian seseorang tersebut (Koentjaraningrat, 1986). Peranan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tionghoa membuat masyarakat Tionghoa sangat identik dengan karakter yang menjunjung tinggi kekeluargaan, ketekunan, serta rasa kekompakan dengan sesama. Terkait prinsip budaya Tionghoa, para leluhur etnik Tionghoa telah menanamkan nilai familisme, etos dalam bekerja, serta berbagi dengan sesama hingga saat ini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian bagaimana tokoh-tokoh Tionghoa ini memaknai partisipasi mereka di Majelis Adat dan Budaya Tionghoa (MABT) dalam pelestarian budaya Tionghoa.

1. 2 Identifikasi Masalah

Era globalisasi tentunya membawa begitu banyak pengaruh bagi kehidupan bernegara yang salah satunya adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif pada berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya, dan lain-lain. Berdasarkan judul dari penelitian ini, penulis akan membahas

mengenai aspek budaya yaitu budaya Tionghoa. Seperti yang kita ketahui, etnik Tionghoa merupakan etnik minoritas di Indonesia namun mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia dan memberikan sumbangsih dalam perekonomian Indonesia. Dari segi adat dan budaya, tidak sedikit juga yang menilai bahwa nilai-nilai tradisi dalam masyarakat Tionghoa saat ini mulai luntur. Hal tersebut disebabkan lantaran ada pergeseran budaya secara global. Dari segi adat dan budaya, tidak sedikit juga yang menilai bahwa nilai-nilai tradisi dalam masyarakat Tionghoa dimaknai sangat positif dan menjadi sangat penting untuk dilestarikan. Tradisi yang didefinisikan sebagai tatanan mental yang memiliki pengaruh kuat atas sistem moral dalam menilai hal-hal yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, menyenangkan maupun tidak menyenangkan (Mulyana dan Rakhmat, 2006 : 69). Oleh karena itu, tokoh-tokoh Tionghoa di Kota Singkawang bergabung didalam suatu wadah Tionghoa yakni Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) untuk melestarikan, menyebarluaskan, serta mempertahankan budaya Tionghoa kepada masyarakat Kota Singkawang.

1. 3 Rumusan Masalah

Bagaimana tokoh-tokoh Tionghoa yang tergabung dalam Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) memaknai partisipasi mereka dalam melestarikan budaya Tionghoa di Kota Singkawang?

1. 4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tokoh-tokoh Tionghoa yang tergabung dalam Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) memaknai partisipasi mereka dalam melestarikan budaya Tionghoa di Kota Singkawang?

1. 5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Kota Singkawang maupun di luar Kota Singkawang untuk terus termotivasi dalam melestarikan budaya Tionghoa agar nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Tionghoa tidak punah. Berbagai informasi terkait sejarah dan perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia khususnya Kota Singkawang sekiranya dapat menjadi wawasan bagi pembaca betapa berharganya sebuah budaya dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun.

1.5.2 Manfaat Sosial

Sebagai bahan masukan bagi para pembaca guna mengetahui upaya yang diterapkan oleh organisasi maupun pemerintah dalam melestarikan budaya Tionghoa di Singkawang. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat Tionghoa serta memotivasi mereka untuk turut berperan mempertahankan budaya Tionghoa secara turun-temurun.

1. 6 Batasan Penelitian

Dalam rangka membatasi ruang lingkup masalah pada penelitian ini dengan tujuan agar tidak bersifat kompleks atau menghindari jangkauan yang terlalu luas, maka penelitian ini perlu dilakukan pembatasan penelitian. Hal ini juga bertujuan agar masalah dan fokusnya dapat lebih sistematis dan terarah untuk menjawab permasalahan yang ada. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah ruang lingkup yang hanya meliputi informasi seputar budaya Tionghoa di Kota Singkawang. Untuk mengetahui bagaimana tokoh-tokoh Tionghoa yang tergabung dalam Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) memaknai partisipasi mereka dalam melestarikan budaya Tionghoa di Kota Singkawang, maka peneliti membutuhkan dua ruang lingkup yang telah dipersempit. Ruang lingkup yang pertama ialah tokoh-tokoh etnis Tionghoa yang merupakan anggota Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) mulai dari generasi tua hingga generasi muda. Selain itu, peneliti juga menggunakan ruang lingkup pada waktu yaitu tahun 2020-2021.

1. 7 Sistemika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi dari skripsi ini, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II OBJEK PENELITIAN

Bab ini meliputi landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai konsep konsep dasar sebagai acuan dalam pemahaman untuk menganalisis permasalahan penelitian.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti sumber data, teknik pengumpulan data, unit analisis, keabsahan data dan analisis.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup dari skripsi ini, yang menyajikan kesimpulan-kesimpulan serta saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

